

Identifikasi Ornamen Art Deco Pada Eksterior Gedung Merdeka Bandung

Agung Prabowo Sulistiawan¹, Muhammad Rafi², Siti Shafira D.A³,
Shafwan Triadi S.⁴, Muhammad Abdul Hadi⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung
Email: agung.prabowo@itenas.ac.id

ABSTRAK

Cagar budaya adalah harta kekayaan budaya suatu bangsa yang menggambarkan pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang memiliki nilai penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat suatu bangsa. Cagar budaya dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kekayaan cagar budaya tersebut. Bangunan Gedung Merdeka yang berlokasi di pusat Kota Bandung menjadi salah satu bagian dari bentuk bangunan cagar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ornamen Art Deco yang ada pada bangunan Gedung Merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkuat eksistensi objek penelitian sebagai salah satu bagian dari warisan budaya yang dilindungi. Metode studi yang dilakukan untuk mengetahui sejarah, implementasi, dan perbedaan unsur cagar budaya adalah dengan mengumpulkan data primer dan sekunder serta observasi lapangan. Metode analisis yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yang menyajikan hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai bangunan cagar budaya yang diteliti. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan penerapan elemen-elemen art deco yang terdapat di berbagai bagian Gedung Merdeka menunjukkan keahlian dalam menggabungkan bentuk, hiasan, dan ciri khas gaya arsitektur, sehingga menciptakan bangunan yang menjadi ikon dan identitas khas Kota Bandung. Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat menjadi pengetahuan dan digunakan sebagai acuan bagi para arsitek, penggiat budaya, dan masyarakat luas dalam mengapresiasi serta melestarikan warisan budaya arsitektur Art Deco.

Kata kunci: Identifikasi, Art Deco, Ornamen, Gedung Merdeka.

ABSTRACT

Cultural heritage is a cultural treasure of a nation that describes the thoughts and behavior of human life that has important value for the understanding and development of history, science, and culture in the life of a nation. Cultural heritage can be in the form of objects, buildings, structures, sites, and areas that need to be managed by the government and local governments by involving active community participation in an effort to protect, develop, and utilize the wealth of cultural heritage. Gedung Merdeka building located in the center of Bandung City is one part of the cultural heritage building. This research aims to identify the Art Deco ornaments on Gedung Merdeka building. This research aims to identify Art Deco ornaments on Gedung Merdeka building. The purpose of this research is to strengthen the existence of the research object as one part of the protected cultural heritage. The study method carried out to find out the history, implementation, and differences in cultural heritage elements is by collecting primary and secondary data and field observations. The method of analysis is descriptive qualitative which presents more in-depth and comprehensive results about the cultural heritage building under study. The results of the study show that the application of art deco elements found in various parts of Gedung Merdeka shows expertise in combining the shape, decoration, and characteristics of architectural styles, thus creating a building that is an icon and distinctive identity of Bandung City. This study was conducted with the hope that it can be useful as knowledge and used as a reference for architects, cultural activists, and the wider community in appreciating and preserving the cultural heritage of Art Deco architecture.

Keywords: Identification, Art Deco, Ornaments, Gedung Merdeka.

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya di Indonesia tersebar luas di berbagai daerah dan memiliki berbagai jenis peninggalan seperti benda, kawasan, bangunan, struktur, dan situs. Bangunan bersejarah atau bangunan yang memiliki nilai cagar budaya juga merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Bangunan Cagar Budaya adalah struktur yang terbuat dari bahan alam atau buatan manusia yang digunakan sebagai ruang dengan dinding atau tanpa dinding, serta atap.[1]

Beragamnya peninggalan bangunan cagar budaya di Indonesia memerlukan pendataan secara menyeluruh sebagai upaya perlindungan, pelestarian dan pengelolaan peninggalan tersebut. Negara bertanggung jawab untuk melakukan penelitian, mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menyelamatkan situs-situs budaya yang dianggap penting dan bernilai sejarah. Tindakan perlindungan ini melibatkan upaya dalam mencegah kerusakan, perusakan, atau perampasan cagar budaya oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Art Deco adalah suatu gaya arsitektur dan desain yang sangat populer pada periode tahun 1920 hingga 1930. Gaya ini muncul sebagai respons terhadap gaya-gaya arsitektur klasik sebelumnya, mengambil inspirasi dari seni dekoratif modern. Meskipun berkembang dari aliran Art Nouveau, Art Deco memiliki karakteristik yang berbeda sepenuhnya.[2] Gaya Art Deco menampilkan kesan elegan dan modern dengan menggunakan garis tegas, pola geometris, dan menonjolkan bahan-bahan unik yang berbeda dari garis organik Art Nouveau atau ukiran berlebihan yang terdapat dalam gaya klasik. Art Deco tak hanya terbatas pada arsitektur, tetapi juga terlihat dalam lukisan, busana, desain mebel, dan bidang lainnya. Salah satu ciri khas Art Deco adalah penggunaan warna-warna yang cerah dan berani. Bahan-bahan yang digunakan bervariasi, mulai dari kayu, logam, hingga kulit binatang, yang menciptakan kesan mewah.[3]

Pada tahun 1960, istilah "art deco" muncul dalam sebuah buku yang ditulis oleh Bevis Hillier. Isi artikel dan buku ini dengan ringkas menggambarkan dan mengenali fenomena bangunan di Amerika Serikat, terutama di kota California, yang memiliki dekorasi kaya pada bagian luar bangunannya. Istilah ini menjadi populer seiring dengan berkembangnya budaya pop art. Gaya art deco kemudian menjadi suatu gaya arsitektur yang secara resmi dipelajari. [4]

Dekorasi gaya art deco pada bangunan telah diadaptasi dari budaya kuno Aztek dan Mesir. Selain menggunakan bentukan pola dan motif berulang, dekorasi eksterior bangunan cenderung menampilkan patung-patung dewa yang terkait dengan budaya kuno.[5] Penyertaan elemen-elemen budaya kuno ini memberikan kesan eksotis dan mistis pada bangunan, juga mencerminkan minat pada seni dan filosofi masa lampau. Gaya arsitektur dan desain art deco ini menjadi ciri khas yang membedakan dari aliran lainnya, serta menggambarkan identitas seni dan budaya pada masa tersebut.

Seiring dengan masa pemerintahan kolonial Belanda, Bandung menjadi kota yang didirikan. Pembangunan kota ini dipengaruhi oleh aliran arsitektur Eropa yang sedang berkembang. Langgam arsitektur tersebut juga diadopsi pada pembangunan di Bandung dengan mempertimbangkan situasi cuaca dan bahan lokal. Beberapa aliran yang mencolok meliputi Indische Empire yang terinspirasi dari Gaya Empire di Prancis pada akhir abad ke-17, dan juga gaya Art Deco yang sering digunakan dalam aspek desain bangunan kolonial di Bandung.[6]

Sebagian bangunan tersebut masih terawat dengan baik yang diantaranya berdiri di pusat kota serta kawasan Bandung Utara yang dahulu merupakan kawasan yang dijadikan wilayah elit oleh pemerintahan Belanda. Beberapa bangunan yang terkenal diantaranya: Villa Isola di jalan Setiabudi, Hotel Savoy Homann dan Gedung Merdeka di jalan Asia Afrika, Gedung Sate di jalan Diponegoro serta bangunan komersial di sepanjang Jalan Braga,

Gedung Merdeka di Bandung merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki gaya arsitektur Art Deco yang khas. Gedung Merdeka didesain oleh arsitek Belanda bernama C.P. Wolff Schoemaker dan dibangun pada tahun 1895 sebagai balai pertemuan perusahaan sosial di kota Bandung. Bangunan ini telah menyaksikan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, termasuk acara perundingan dan proklamasi kemerdekaan Indonesia yang bersejarah pada 17 Agustus 1945.[7] Ciri khas Art Deco yang terlihat pada Gedung Merdeka adalah penggunaan bentuk geometris, ornamen yang indah, garis-garis tegas, dan motif-motif yang mengagumkan. Arsitektur ini menggabungkan unsur-unsur tradisional Indonesia dengan gaya Eropa modern, menciptakan bangunan yang unik dan memukau.

Sebagai sebuah bangunan bersejarah, Gedung Merdeka kini berfungsi sebagai salah satu objek wisata dan pusat kegiatan budaya di kota Bandung. Bangunan ini tidak hanya mengungkapkan narasi masa lalu, tetapi juga menjadi saksi bisu dari perjalanan Indonesia menuju kemerdekaan dan kemajuan. Keindahan arsitektur Gaya Art Deco yang terpancar dari Gedung Merdeka terus mengilhami dan mempesona para pengunjung dari berbagai penjuru dunia.

1.1 Pengertian Elemen Fasad

Fasad adalah bagian paling penting dalam arsitektur yang dapat menggambarkan fungsi dan arti suatu bangunan. Namun, fasad tidak hanya berkaitan dengan memenuhi persyaratan teknis yang ditentukan oleh struktur dan ruang di baliknya. Lebih dari itu, fasad mencerminkan kondisi budaya pada saat bangunan tersebut dibangun; fasad mengungkapkan prinsip tata letak dan pengaturan, serta berkontribusi dalam memberikan kesempatan dan kreativitas dalam hal ornamen dan dekorasi.[8]

Fasad memiliki peran yang lebih dari sekadar sebagai lapisan luar yang melindungi dari cuaca dan memberikan keamanan. Selain itu, fasad juga memiliki dimensi budaya yang mendalam dan mencerminkan kondisi budaya pada saat bangunan tersebut dibangun. Lebih dari itu, fasad mengungkapkan prinsip tata letak dan penataan arsitektur, serta mencerminkan gaya yang digunakan pada suatu periode waktu tertentu. Setiap periode atau gaya arsitektur memiliki karakteristik yang tampak jelas melalui fasad, baik dalam hal proporsi, rincian, dan elemen ornamen serta dekorasi.

Di samping itu, fasad juga menjadi wadah bagi arsitek untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui ornamen dan dekorasi. Ornamen dan dekorasi yang diaplikasikan pada fasad dapat memberikan sentuhan estetika yang khas dan meningkatkan karakter visual bangunan tersebut. Ketika fasad dihiasi dengan ornamen yang indah dan dekorasi yang terinspirasi dari budaya lokal, hal itu mampu menciptakan keindahan visual dan memberikan pengalaman yang lebih berarti bagi pengunjung maupun penghuni bangunan. Selain berfungsi sebagai pelindung, fasad juga menjadi sarana ekspresi arsitektur, sehingga mencerminkan identitas lokal dari budaya tertentu yang menonjolkan keunikan dan kekayaan khas daerah tersebut.[9]

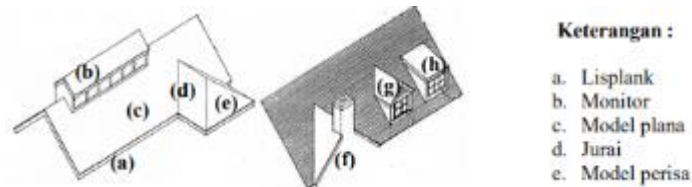
1.2 Komponen Elemen Fasad

Fasad mencerminkan dan mengekspresikan berbagai aspek yang dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasad bangunan tidak hanya menjadi representasi dua dimensi, tetapi memiliki dimensi tiga yang memungkinkannya merepresentasikan identitas masing-masing bangunan dalam hubungannya dengan kepentingan publik kota, atau sebaliknya.[10] Untuk itu, komponen fasad bangunan yang diamati meliputi:

1.2.1 Elemen Pada Bagian Kepala

Pada bagian kepala terdapat elemen atap bangunan yang berfungsi sebagai pelindung interior dari pengaruh cuaca seperti hujan, sinar matahari dan angin. Selain itu elemen atap juga berperan dalam menciptakan tampilan visual dari bangunan sehingga dapat memberikan identitas dan gaya arsitektur yang unik.

Terdapat dua jenis utama atap, yakni atap datar yang lebih umum (face style) dan atap berbentuk gunung (alpine style)[11]. Atap merupakan bagian paling atas dari sebuah bangunan. Bagian akhir dari atap dalam hubungannya dengan fasad diartikan sebagai batas antara bangunan dan langit. Siluet bangunan (sky-line) yang terbentuk dari susunan fasad dan bentuk bangunan itu sendiri dapat disebut garis langit.



Gambar 1. Elemen Atap Pada Fasad
Sumber: Hasil analisa [12]

1.2.2 Elemen Pada Bagian Badan

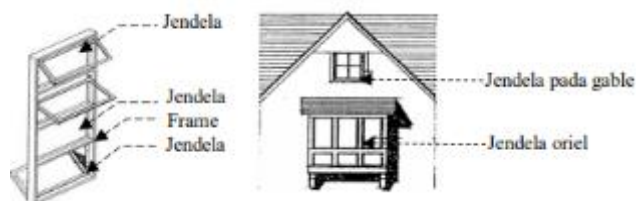
Elemen fasade yang terdapat pada bagian badan antara lain yaitu pintu dan jendela. Pintu juga merupakan elemen pernyataan diri dari penghuni bangunan, bukaan pada dinding berupa jendela yang mempunyai fungsi sebagai sumber cahaya bagi ruang interior, juga merupakan bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dan keluar bangunan [10]. Elemen-elemen ini berperan penting dalam membentuk tampilan eksterior bangunan dan memberikan akses serta pencahayaan alami ke dalam ruang-ruang di dalamnya.

Pintu merupakan salah satu elemen penting pada fasad bangunan yang berfungsi sebagai akses masuk dan keluar ruangan. Pintu pada fasad biasanya dihiasi dengan ukiran, panel kayu, atau ornamen lain yang memperindah tampilan bangunan. Selain pintu, jendela juga merupakan elemen penting pada fasad bangunan. Jendela berfungsi untuk memberikan pencahayaan alami dan sirkulasi udara ke dalam ruangan.

Kedua elemen fasad ini, pintu dan jendela memiliki peran estetika yang signifikan dalam menciptakan karakteristik visual dari fasad bangunan. Pintu dan jendela merupakan elemen penting pada fasad bangunan yang berkontribusi pada keseluruhan desain dan gaya arsitektur yang diwujudkan. Pengaturan dan desain yang tepat akan menciptakan kesan estetika yang menarik dalam sebuah bangunan.



Gambar 2. Entrance atau Lorong Masuk
Sumber: Hasil analisa[10]



Gambar 3. Elemen Bukaan Jendela Pada Fasad
Sumber: Hasil analisa[12]



Gambar 4. Elemen Kolom
Sumber: Hasil analisa [10]

1.2.3 Elemen Pada Bagian Kaki

Elemen fasade yang terdapat pada bagian kaki bangunan antara lain yaitu tangga[8]. Elemen ini memiliki peran penting dalam menyediakan akses antara lantai-lantai bangunan yang berbeda, khususnya jika bangunan memiliki lebih dari satu tingkat.[13] Tangga pada fasad bangunan sering kali menjadi titik fokus visual yang menarik perhatian, terutama jika dirancang dengan gaya arsitektur yang khas dan artistik. Tangga adalah elemen vertikal untuk akses masuk bangunan, yang memungkinkan seseorang untuk naik dan turun dari satu lantai ke lantai berikutnya.

Tangga pada fasad juga dapat menjadi elemen estetika yang memperkaya tampilan visual bangunan. Penggunaan material, warna, dan detail desain pada tangga akan mempengaruhi kesan keseluruhan dari gaya arsitektur yang diwujudkan. Selain sebagai sarana akses antar lantai, tangga juga memiliki peran estetika yang signifikan dalam menciptakan karakteristik visual dari bagian kaki bangunan. Dengan desain yang tepat, tangga dapat menjadi bagian yang menarik dan berkontribusi pada keindahan dan kesan keseluruhan dari gaya arsitektur yang diusung oleh bangunan tersebut.

1.3 Art Deco

Gaya art deco muncul pertama kali di Prancis selama periode antarperang, yaitu antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Gaya ini menggabungkan elemen dekorasi dari gaya klasik dan modern, serta menggunakan material yang dipengaruhi oleh revolusi industri. Bangunan-bangunan art deco terutama ditemukan di Amerika Serikat, khususnya dalam proyek-proyek komersial seperti hotel, restoran, dan pusat perbelanjaan. Beberapa kota yang paling menonjol dalam mengadopsi gaya art deco adalah Los Angeles, New York, dan Chicago.

Pada masa itu, revolusi industri membawa perubahan besar dalam teknologi dan produksi material konstruksi. Material-material baru yang lebih tahan lama, kuat, dan efisien diproduksi dalam skala besar. Kaca, beton, baja, dan aluminium adalah beberapa contoh material yang populer digunakan dalam gaya arsitektur Art Deco.

Penggunaan material-material ini memberikan keuntungan praktis bagi bangunan Art Deco, di mana kaca memberikan pencahayaan alami dan tampilan yang modern, beton dan baja memberikan struktur yang kokoh dan fleksibel, sedangkan aluminium memberikan sentuhan elegan dan ringan pada elemen desain bangunan.

Penerapan gaya art deco pada bangunan biasanya lebih terlihat pada bagian eksteriornya. Gaya ini ditandai oleh karakter teknologi yang menggambarkan kecepatan, yang diekspresikan melalui bentuk-bentuk garis-garis lengkung (streamline), garis-garis lurus horizontal dan vertikal, serta garis zig-zag. Selain itu, ciri khas gaya ini juga meliputi penggunaan relief geometris dengan menggunakan bahan semen dan jendela kaca patri. Motif sinar matahari yang melambangkan sumber kehidupan manusia juga sering digunakan dalam dekorasi bangunan yang mengusung gaya art deco.[14]

Gaya art deco dianggap istimewa dan unik karena merupakan gaya pertama yang mencerminkan semangat abad ke-20 dan berkembang secara internasional. Art deco dapat diaplikasikan dalam berbagai seni murni dan kriya tanpa batasan, karena menggabungkan unsur-unsur gaya klasik dan modern dari tahun 90-an. Selain itu, art deco juga merupakan gaya yang sangat komprehensif, seperti halnya gaya Baroque, Klasik, atau Regency.[15]

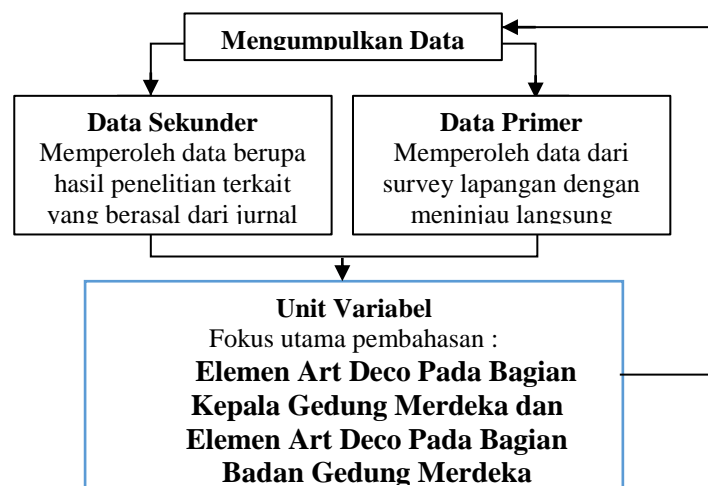
2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara mendalam dan detail. Penelitian ini fokus pada penjelasan secara naratif dan interpretatif mengenai suatu topik atau masalah tertentu. Pendekatan studi pustaka dilakukan dengan menyelidiki berbagai literatur yang telah ada untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu yang diteliti. Data yang diperoleh dari studi pustaka akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap yang berbeda. Tahap pertama adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari penelitian sebelumnya dan mengakses berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan buku yang terkait dengan gaya bangunan art deco serta sejarah Gedung Merdeka. Dalam tahap ini, peneliti akan menyelidiki dan menggali informasi tentang gaya arsitektur art deco secara umum dan bagaimana gaya tersebut diterapkan pada Gedung Merdeka. Penelitian sebelumnya akan menjadi dasar penting dalam memahami konteks dan karakteristik bangunan ini.

Setelah menyelesaikan tahap pertama, penelitian akan melanjutkan ke tahap kedua yang berfokus pada mengidentifikasi elemen eksterior bangunan Gedung Merdeka dan menghubungkannya dengan variabel teori yang berkaitan dengan gaya arsitektur art deco. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi langsung pada Gedung Merdeka dan mengidentifikasi elemen-elemen eksterior yang mencirikan gaya art deco, seperti ornamen, garis-garis geometris, dan bentuk-bentuk simetris yang khas.

Selanjutnya, peneliti akan membandingkan elemen-elemen tersebut dengan teori-teori dan karakteristik yang ditemukan dalam gaya art deco. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana Gedung Merdeka mencerminkan gaya arsitektur art deco dan bagaimana elemen-elemen tersebut diadaptasi pada bangunan tersebut. Dengan menggabungkan hasil studi pustaka dan analisis pada tahap kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya arsitektur art deco dan sejarah Gedung Merdeka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga dalam melindungi dan mempromosikan warisan budaya Gedung Merdeka serta gaya arsitektur art deco secara lebih luas. Berikut adalah uraian tentang proses pengumpulan data dalam penelitian ini:

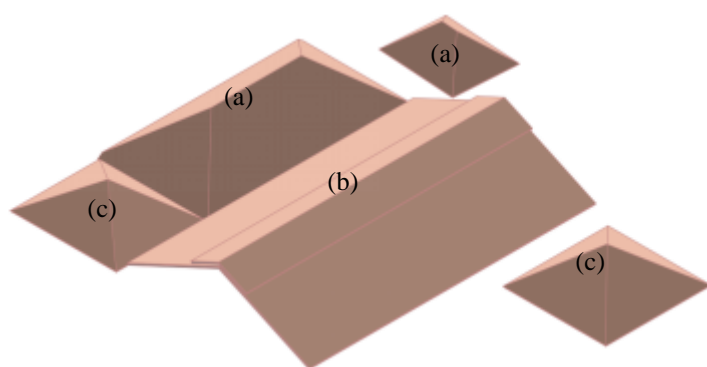


Bagan 1. Pengumpulan Data Penelitian
Sumber : Hasil Analisa

3.1 Identifikasi Ornamen Art Deco Pada Elemen Eksterior Bagian Kepala Gedung Merdeka

Gedung Merdeka menggunakan perpaduan bentuk atap pelana dan atap perisai. Bentuk atap miring pada bangunan Gedung Merdeka ini tidak curam karena memiliki sudut kemiringan 30° . Sesuai dengan kondisi iklim tropis di Indonesia yang hanya mengalami dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Genteng yang digunakan adalah jenis genteng plentong berbahan tanah liat asli Indonesia.

Kombinasi antara bentuk atap yang sesuai dengan iklim tropis dan penggunaan genteng plentong dari bahan lokal adalah contoh penerapan prinsip arsitektur yang bijaksana dan adaptif terhadap lingkungan. Gedung Merdeka menjadi contoh bagaimana desain arsitektur dapat diintegrasikan dengan baik dengan kondisi lingkungan setempat, sehingga menciptakan bangunan yang berfungsi secara optimal dan sekaligus mencerminkan identitas budaya Indonesia.



Keterangan:

- (a) Atap Perisai
- (b) Atap Pelana
- (c) Atap Piramida

Gambar 5. Bentuk Atap Gedung Merdeka

Sumber : Hasil analisa

Terdapat elemen lain pada bagian kepala Gedung Merdeka, yaitu balok yang menutupi bentuk asli dari atap bangunan. Balok ini menggunakan material beton dengan ornamen garis-garis lurus horizontal sebagai hiasan yang kental dengan ciri dari gaya art deco.

Balok tersebut memiliki finishing cat putih yang serasi dengan bangunan Gedung Merdeka, sehingga menyatu dengan baik dengan keseluruhan desain eksterior. Ornamen garis-garis lurus horizontal pada balok tersebut merupakan salah satu ciri khas utama dari gaya arsitektur Art Deco, yang menekankan pada garis tegas dan pola geometris yang elegan. Pemilihan material beton untuk balok ini juga memberikan kekuatan dan kestabilan pada struktur bangunan. Selain itu, material beton juga memungkinkan penggunaan bentuk dan detail desain yang lebih presisi dan kuat.

Dengan penambahan balok berornamen Art Deco yang harmonis dengan gaya bangunan Gedung Merdeka, elemen ini memberikan sentuhan estetika yang mengagumkan dan meningkatkan nilai sejarah serta artistik dari bangunan. Elemen balok ini menjadi salah satu contoh bagaimana perpaduan antara gaya arsitektur Art Deco dengan material beton dan ornamen garis-garis lurus horizontal dapat menciptakan bangunan yang indah dan bernilai seni tinggi



Gambar 6. Balok dengan Ornamen Garis Pada Bagian Kepala Gedung Merdeka

Selain balok yang memiliki ciri garis horizontal sebagai ornamennya, ada juga elemen kanopi yang berbentuk datar dengan hiasan ornamen dan material yang sama seperti balok yang bergaya khas

arsitektur art deco. Kanopi pada Gedung Merdeka memberikan tambahan nilai estetika yang menarik pada bagian eksterior bangunan. Bentuk datar kanopi memberikan kesan modern dan elegan, yang cocok dengan gaya arsitektur Art Deco yang menekankan garis tegas dan pola geometris.

Hiasan ornamen pada kanopi juga menggambarkan keindahan dan keunikannya yang kental dengan gaya Art Deco. Ornamen ini bisa berupa garis-garis lurus, pola geometris, atau motif dekoratif lain yang khas dari aliran tersebut. Dengan penggunaan material beton yang serupa dengan balok, kanopi menyatu dengan harmonis dalam tampilan keseluruhan Gedung Merdeka. Selain sebagai elemen dekoratif, kanopi juga berfungsi sebagai penutup atau pelindung dari bagian bangunan di bawahnya. Dengan desain datar, kanopi dapat memberikan perlindungan dari hujan atau sinar matahari, sekaligus menciptakan area teduh yang nyaman di sekitar bangunan.

Dengan adanya elemen kanopi yang bergaya khas arsitektur Art Deco, Gedung Merdeka semakin menunjukkan identitasnya sebagai contoh bangunan dengan desain arsitektur yang istimewa dan bersejarah. Kombinasi elemen balok dan kanopi ini mencerminkan keseluruhan konsep arsitektur Art Deco yang elegan, modern, dan memukau.



Gambar 7. Kanopi dengan Ornamen Garis Pada Fasad Utama Gedung Merdeka

3.2 Identifikasi Ornamen Art Deco Pada Elemen Eksterior Bagian Badan Gedung Merdeka

Elemen art deco yang akan dibahas pada bagian badan Gedung Merdeka ini terdiri dari diantaranya: elemen pada fasad utama, dinding, kolom, dan pada titik-titik bukaan yang ada pada bangunan.

Elemen pada Fasad Utama: Fasad utama Gedung Merdeka merupakan area yang paling menonjol dan menjadi titik fokus tampilan bangunan. Pada fasad utama, terdapat dekorasi dan ornamen khas Art Deco yang mencakup garis-garis tegas, pola geometris, serta bentuk-bentuk artistik yang memperindah tampilan eksterior bangunan.

Dinding: Elemen dinding pada Gedung Merdeka juga mengadopsi gaya Art Deco. Elemen-elemen seperti panel dinding, pilaster (tiang datar), dan hiasan dinding menonjolkan kesan modern dan artistik sesuai dengan gaya arsitektur tersebut.

Kolom: Kolom pada Gedung Merdeka memiliki karakteristik yang menggambarkan gaya Art Deco. Bentuk kolom mungkin lebih sederhana namun menonjolkan garis tegas, sehingga menciptakan kesan estetika yang elegan dan kuat.

Titik-titik Bukaan: Pada bagian titik-titik bukaan, seperti jendela dan pintu, terdapat hiasan dan dekorasi khas Art Deco. Garis-garis geometris atau bentuk-bentuk artistik lainnya dapat ditemukan pada frame atau bingkai jendela dan pintu, memberikan sentuhan seni dan keindahan pada bangunan.

Semua elemen Art Deco pada bagian badan Gedung Merdeka tersebut mencerminkan kekayaan estetika dan keunikan gaya arsitektur yang menjadi ciri khasnya. Kombinasi dari garis tegas, pola geometris, dan dekorasi artistik memperkuat identitas visual Gedung Merdeka sebagai contoh bangunan dengan desain arsitektur yang istimewa dan bersejarah.

3.2.1 Elemen Pada Fasad Utama

Fasad utama Gedung Merdeka memiliki tiga buah pintu masuk utama. Material pintu berbahan kayu jati dengan motif polos, disertai dengan tralis besi di bagian luarnya sebagai gerbang masuk ke dalam gedung. Ukuran pintu jenis ganda ini memiliki lebar 200 cm dan tinggi 240 cm. Pada desain fasad utama terdapat beberapa unsur abstrak dan terdapat beberapa hiasan untuk memperindah bangunan namun tetap serasi, yang merupakan salah satu karakteristik dari gaya arsitektur art deco.

Karakteristik gaya arsitektur Art Deco yang terlihat pada fasad utama Gedung Merdeka mencerminkan kekayaan estetika dan kreativitas pada masa itu. Penggunaan bahan kayu jati dan tralis besi memberikan kesan yang kuat dan kokoh, sementara motif polos dan hiasan abstrak mempertegas identitas visual dari gaya arsitektur yang diusung.

Secara keseluruhan, desain fasad utama Gedung Merdeka menjadi contoh bagaimana gaya arsitektur Art Deco dapat diaplikasikan dengan harmonis pada sebuah bangunan, menciptakan tampilan yang elegan, indah, dan berkesan.



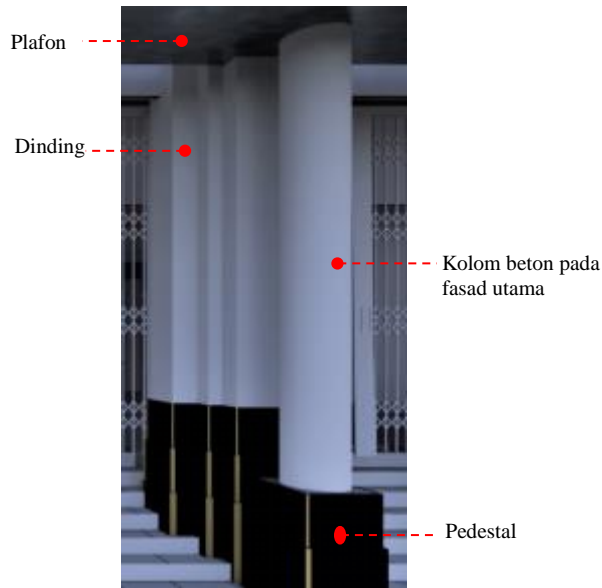
Gambar 8. Pintu Pada Fasad Utama Gedung Merdeka

3.2.2 Elemen Pada Kolom

Pada fasad utama Gedung Merdeka terdapat dua jenis kolom yang memiliki peran dan bentuk yang berbeda. Pertama, terdapat kolom pada pintu masuk utama yang berbentuk tabung dengan diameter sekitar 60 cm dan terdapat empat buah kolom. Kolom-kolom ini berfungsi sebagai penyangga dan penopang struktur pintu masuk utama bangunan.

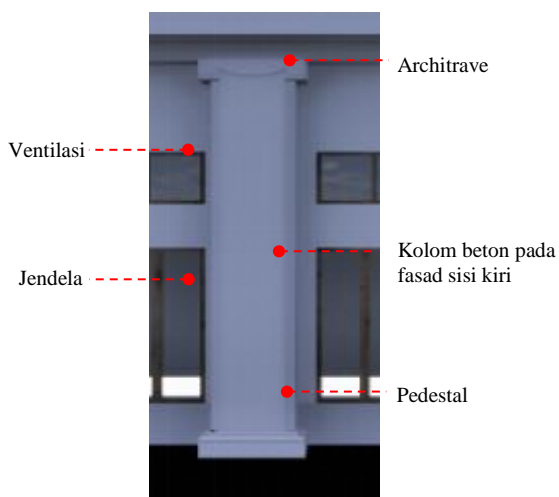
Kemudian, terdapat juga kolom kedua yang terletak di sisi kiri bangunan. Kolom ini berbentuk balok pipih dengan ukuran sekitar 90 cm x 40 cm. Fungsi utama dari kolom ini juga sebagai struktur penyangga dan penopang, namun selain itu, kolom ini juga berfungsi sebagai elemen penghias pada fasad utama bangunan. Kolom pada fasad utama Gedung Merdeka dihias dengan ornamen bergaya Hindu-Budha yang mencerminkan pengaruh seni dan budaya dari masa lalu. Ornamen ini membentuk gaya yang dikenal sebagai "free column," di mana kolom memiliki hiasan atau ukiran yang mengikuti karakteristik dan ciri khas seni Hindu-Budha.

Penggunaan kolom dengan ornamen bergaya Hindu-Budha pada fasad utama Gedung Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai unsur struktural, tetapi juga sebagai elemen estetika yang memperindah tampilan bangunan. Ornamen ini menambahkan sentuhan seni dan keunikan pada desain arsitektur, serta menggambarkan warisan budaya dan sejarah Indonesia. Kombinasi dari kedua jenis kolom dengan ornamen bergaya Hindu-Budha pada fasad utama Gedung Merdeka menciptakan tampilan yang indah dan berkesan. Gaya "free column" pada kolom menjadi salah satu contoh bagaimana gaya arsitektur Art Deco mengadopsi elemen budaya dan seni dari masa lalu untuk menciptakan identitas visual yang unik pada bangunan tersebut.

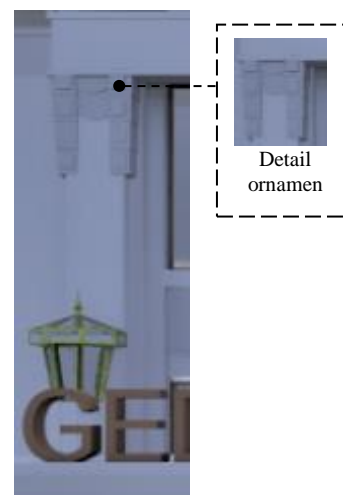


Gambar 9. Kolom Pada Pintu Utama Gedung Merdeka

Terdapat perbedaan ornamen pada kolom fasad utama dan kolom lain pada Gedung Merdeka. Kolom pada fasad utama cenderung menggunakan ornamen yang sederhana yang hanya terdiri dari pedestal dan badan kolom. Sedangkan pada fasad samping terdapat tambahan ornamen *architrave* pada bagian atas dari badan kolom



Gambar 10. Kolom Pada Sisi Kiri Pintu Utama Gedung Merdeka



Gambar 11. Ornamen Pada Kolom Bagian Badan Fasad Utama Gedung Merdeka

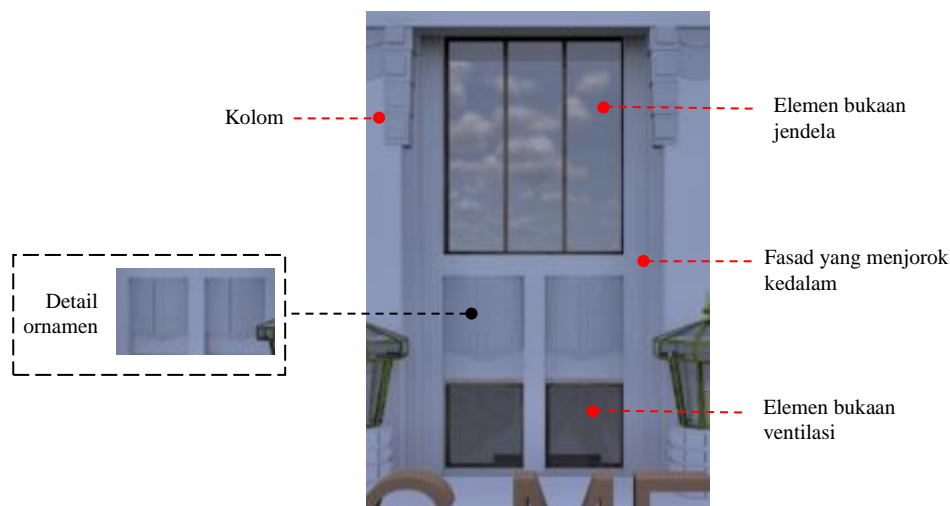
3.2.3 Elemen Pada Dinding

Elemen pada dinding Gedung Merdeka didesain dengan sederhana tanpa menggunakan ornamen yang rumit. Ornamen yang digunakan terdiri dari garis-garis horizontal yang menerus, sesuai dengan karakteristik khas dari gaya arsitektur Art Deco yang memanfaatkan garis dan bentuk-bentuk yang lurus.

Selain itu, terdapat permainan desain pada dinding yang menciptakan efek dimana bagian tertentu dari dinding terlihat lebih mundur kedalam. Permainan desain ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetika yang menarik, tetapi juga memiliki fungsi praktis. Bagian dinding yang lebih mundur ini berfungsi sebagai sun shading, yaitu pengatur intensitas cahaya matahari yang masuk kedalam bangunan. Penggunaan sun shading pada dinding Gedung Merdeka membantu mengurangi paparan

langsung sinar matahari ke dalam ruang-ruang di dalam bangunan. Hal ini membantu mengatur suhu dan pencahayaan alami di dalam ruangan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan efisiensi energi. Dengan desain dinding yang sederhana namun efektif, Gedung Merdeka mencerminkan prinsip keindahan dan fungsi yang harmonis dalam gaya arsitektur Art Deco. Penggunaan ornamen garis horizontal dan permainan desain pada dinding menunjukkan bagaimana gaya Art Deco dapat menghadirkan kesan estetika yang elegan dan modern tanpa perlu ornamen yang rumit dan berlebihan.

Kombinasi antara fungsi *sun shading* dan estetika dalam desain dinding Gedung Merdeka menjadi salah satu contoh bagaimana arsitektur dapat diaplikasikan secara bijaksana untuk menciptakan bangunan yang berfungsi optimal dan sekaligus memiliki nilai seni yang tinggi.



Gambar 12. Permainan Fasad Pada Dinding Utama Sekaligus Sebagai *Sun Shading*

3.2.4 Elemen Pada Bukaan

Gedung Merdeka memiliki beragam elemen bukaan fasad yang meliputi pintu, jendela, dan ventilasi yang terdapat di setiap sisi bangunan. Desain fasad Gedung Merdeka sangat dipengaruhi oleh bentuk dan jenis bukaan ini. Setiap bukaan memberikan peran penting dalam membentuk tampilan visual dan fungsi dari bangunan tersebut.

Pada bagian kepala bangunan, terdapat bukaan berupa ventilasi yang langsung dicoak dari dinding bangunan. Bukaan ventilasi ini terletak tepat di bawah elemen balok penutup atap dan memiliki finishing cat putih yang serasi dengan bangunan Gedung Merdeka.

Bukaan ventilasi pada bagian kepala bangunan berfungsi untuk memberikan sirkulasi udara dan pengaturan suhu di dalam ruangan-ruangan di bagian atas gedung. Dengan adanya bukaan ini, udara segar dapat masuk dan udara panas dapat keluar, menciptakan kondisi yang lebih nyaman dan sejuk di dalam bangunan.

Elemen balok penutup atap yang terletak di atas bukaan ventilasi memberikan tampilan yang indah dan harmonis pada bagian kepala bangunan. Dengan finishing cat putih, elemen ini menyatu dengan baik dalam desain fasad Gedung Merdeka. Permainan fasad yang didasarkan pada bentuk dan jenis bukaan ini menunjukkan bagaimana desain arsitektur Gedung Merdeka sangat dipertimbangkan secara estetika dan fungsional. Bukaan-bukaan yang disusun dengan cermat memberikan nilai tambah pada tampilan visual bangunan, sekaligus memperhatikan aspek pengaturan sirkulasi udara dan pencahayaan alami di dalam bangunan.

Permainan fasad pada Gedung Merdeka mencerminkan keahlian dalam menggabungkan elemen-elemen arsitektur dengan cerdas, menciptakan bangunan yang indah, fungsional, dan berkesan.



Gambar 9. Ventilasi Pada Bagian Kepala Gedung Merdeka

Bukaan pintu dan jendela pada fasad utama terlihat berirama dan besar sesuai dengan karakteristik gaya arsitektur art deco. Menggunakan material kayu dengan ornament garis-garis lurus horizontal dan vertikal dengan finishing cat putih yang senada dengan keseluruhan dari warna bangunan. Bukaan pada fasad utama berupa jendela yang bermaterial kayu sebagai daun jendela ditambah dengan tralis besi.



Gambar 10. Bukaan Jendela Pada Bagian Badan Gedung Merdeka



Gambar 11. Bukaan Jendela Pada Fasad Samping Gedung Merdeka



Gambar 12. Bukaan Pintu Utama Gedung Merdeka

Bagian belakang kompleks Gedung Merdeka memiliki pintu samping yang digunakan sebagai akses keluar masuk bagi staf gedung. Pada bagian ini, terlihat adanya pintu yang menggunakan material perpaduan antara kayu dan kaca. Kombinasi material kayu dan kaca memberikan kesan yang menarik dan modern pada pintu ini, sekaligus mencerminkan gaya arsitektur Art Deco yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer.

Selain jendela, desain Art Deco juga sering menggunakan glass block atau balok-balok kaca yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari estetika fasad bangunan Gedung Merdeka.

Glass block adalah bahan kaca tebal berbentuk balok yang memiliki ciri khas transparan namun sekaligus memberikan kesan ornamen geometris yang unik.

Penggunaan glass block pada fasad Gedung Merdeka memberikan efek visual yang menarik, terutama ketika sinar matahari atau pencahayaan khusus mengenainya. Hal ini menciptakan permainan cahaya dan bayangan yang mencolok dan memberikan nilai tambah pada tampilan estetika bangunan.

Kombinasi pintu perpaduan kayu dan kaca serta penggunaan glass block pada fasad Gedung Merdeka menunjukkan bagaimana gaya arsitektur Art Deco dapat menggabungkan berbagai material dan elemen dengan harmonis, menciptakan bangunan yang indah dan berkesan. Desain fasad ini juga mencerminkan kreativitas dalam menciptakan tampilan visual yang unik dan memukau, sekaligus menjaga kesesuaian dengan ciri khas gaya arsitektur Art Deco.



Gambar 13. Bukaan Bagian Belakang Kompleks Gedung Merdeka

3.3 Identifikasi Ornamen Art Deco Pada Elemen Eksterior Bagian Kaki Gedung Merdeka

Pada bagian kaki Gedung Merdeka, terdapat elemen yang berfungsi sebagai pembeda elevasi antara bangunan ini dengan jalan utama, yaitu Jl. Asia Afrika. Elemen ini berupa anak tangga yang terletak pada fasad utama dan memiliki bentuk struktur bertingkat dan berundak, mirip dengan gaya piramida Mesir yang disebut ziggurat.

Anak tangga ini mengikuti karakteristik khas dari gaya arsitektur Art Deco yang sering kali mengadopsi inspirasi dari budaya dan seni bangsa-bangsa kuno. Ziggurat yang terinspirasi dari gaya arsitektur Mesir ini menjadi salah satu ciri khas dari gaya Art Deco pada bagian kaki Gedung Merdeka.

Fungsi utama dari anak tangga ini adalah untuk menciptakan perbedaan tinggi antara Gedung Merdeka dengan jalan utama, sehingga memberikan akses yang nyaman dan terstruktur bagi pejalan kaki yang ingin masuk ke dalam gedung.

Selain fungsional, anak tangga ini juga memberikan sentuhan estetika yang khas pada fasad Gedung Merdeka. Bentuk berundak yang mengadopsi gaya ziggurat memberikan tampilan visual yang unik dan menarik, sekaligus mencerminkan keindahan dan keunikannya yang berkaitan dengan arsitektur Art Deco. Kombinasi dari fungsi dan estetika pada elemen anak tangga ini menegaskan karakteristik gaya arsitektur Art Deco yang mencerminkan kemegahan, modernitas, dan inspirasi dari budaya masa lalu. Desain yang unik ini menjadikan Gedung Merdeka sebagai salah satu contoh bangunan yang memperlihatkan keindahan dan kekayaan dalam gaya arsitektur yang istimewa dan bersejarah.



Gambar 14. Elemen Tangga Utama Pada Gedung Merdeka

[1] 4. SIMPULAN

Gedung Merdeka merupakan salah satu ikon yang menjadi ciri khas Kota Bandung. Pada bangunan ini terdapat sejumlah elemen fasad yang memiliki ornamen arsitektur Art Deco yang khas. Elemen-elemen art deco ini terlihat pada berbagai bagian bangunan, di antaranya (1) Elemen pada Bagian Kepala (2) Elemen Art Deco pada Bagian Badan dan (3) Elemen Art Deco pada Bagian Kaki.

Di bagian kepala Gedung Merdeka, terdapat elemen balok datar sebagai bagian penutup atap yang menghadirkan ciri khas dari gaya arsitektur Art Deco. Gedung Merdeka menggabungkan bentuk atap pelana dan atap perisai dalam perpaduan yang elegan. Penggunaan bentuk atap ini memberikan sentuhan estetika yang indah dan sesuai dengan karakteristik gaya arsitektur Art Deco.

Selanjutnya, pada bagian badan di fasad utama Gedung Merdeka, terdapat pintu utama yang memiliki ciri khas Art Deco karena menggunakan beberapa jenis material yang harmonis. Bukaan-bukaan besar pada bagian atas pintu menonjolkan ciri garis-garis horizontal yang asimetris, menciptakan tampilan visual yang menarik dan modern. Selain itu, lampu hias menjadi salah satu ornamen paling mencolok pada bangunan ini. Ornamen ini menambahkan sentuhan seni yang elegan pada fasad Gedung Merdeka. Kolom bergaya Hindu-Budha juga menjadi elemen penghias pada fasad utama bangunan. Unsur abstrak dan hiasan-hiasan lainnya menambah keindahan pada bangunan ini tanpa mengabaikan keselarasan dengan gaya arsitektur Art Deco.

Pada bagian kaki Gedung Merdeka memiliki elemen yang berfungsi sebagai pembeda elevasi antara bangunan dan Jl. Asia Afrika. Elemen ini berupa anak tangga dengan bentuk struktur bertingkat dan berundak, mengadopsi gaya piramida Mesir yang disebut ziggurat. Ini merupakan salah satu ciri khas dari gaya arsitektur Art Deco.

Perpaduan elemen-elemen Art Deco pada berbagai bagian Gedung Merdeka mencerminkan keahlian dalam menggabungkan bentuk, ornamen, dan karakteristik gaya arsitektur untuk menciptakan bangunan yang menjadi ikon dan ciri khas Kota Bandung. Keindahan dan keunikannya memperlihatkan prestise Gedung Merdeka sebagai contoh arsitektur yang bersejarah dan memukau, serta mencerminkan kekayaan budaya dan seni dari masa lalu.

[2] DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Alamsyah, "Identifikasi Bangunan Cagar Budaya di Jawa Tengah (Studi Eks Rumah Dinas Residen)," *Anuva*, vol. 2, no. 4, 2018, doi: 10.14710/anuva.2.4.399-412.
- [2] D. Hartono, "Decorative Art in Architecture as a Part of Bandung History," 2005.
- [3] D. Gumulya, "Desain Produk Dengan Inspirasi Art Deco Eropa Era Tahun 1920 Dengan Pendekatan Chart Morfologi," *Jurnal Patra*, vol. 2, no. 2, 2020, doi: 10.35886/patra.v2i2.114.

- [4] D. Fadilasari, “Analisis Penerapan Art Deco Pada Rumah di Bandung Periode Perang Dunia I-II Studi Kasus: Tiga Villa dan Perumahan Dosen UPI,” *Jurnal Arsitektur UBL*, vol. 09, hlm. 01–06, Jul 2019.
- [5] D. Gebhard, *The National Trust guide to Art Deco in America*. New York: J. Wiley and Preservation Press, 1996.
- [6] H. Kunto, “Wajah Bandoeng Tempo Doeloe,” *PT. Granesia Bandung*, 1984.
- [7] D. Hartono, *Data Bangunan Bersejarah Kota Bandung*. Bandung: Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, 1997.
- [8] R. Krier, *Architectural Composition*. London: Academy Group Ltd, 1988.
- [9] R. S. Pratiwi, “Art Deco Daerah Tropis,” Universitas Indonesia, 2003.
- [10] R. Krier, *Elements of Architecture*. London: Academy Group Ltd, 1983.
- [11] A. Muktiono, B. M. Program, dan S. Arsitektur, “KAJIAN ESTETIKA PADA FASAD BANGUNAN STASIUN (Studi Kasus : Stasiun Bogor),” 2022.
- [12] F. D.K. Ching, *A Visual Dictionary of Architecture*. Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1995.
- [13] M. Riany, H. Handoyo, G. Ridwan, dan G. Rifqi, “Tipologi Morfologi Tangga pada Rumah Susun dan Asrama di Kota Bandung,” *Jurnal Reka Karsa*, Feb 2016.
- [14] D. E. K. Gunawan dan R. Prijadi, “Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer,” *Media Matrasain*, vol. 8, no. 1, 2011.
- [15] A. Duncan, *Encyclopedia of Art Deco*. New York: Thames & Hudson Ltd, 1988.